

LAMPIRAN

Berita 1 Tempo.co

Predator Seks, Mahasiswa Indonesia Reynhard Sinaga Dipenjara

Reporter Non Koresponden Editor Suci Sekarwati

Senin, 6 Januari 2020 22:35 WIB



Reynhard Sinaga, 36 tahun, memperkosa puluhan laki-laki di Inggris dengan memperdaya dengan obat bius. Sumber: Greater Manchester Police/PA/independent.co.uk

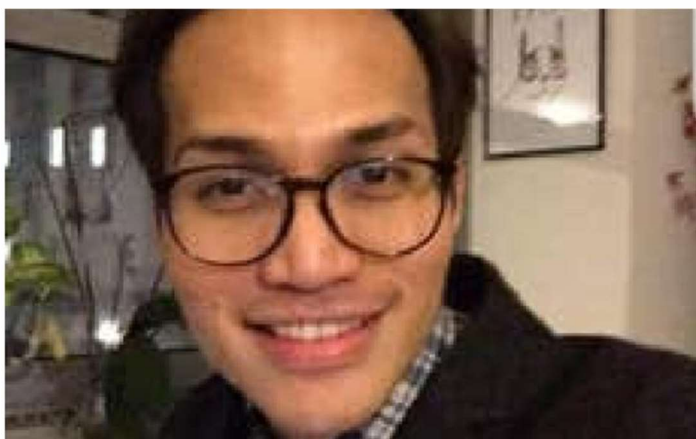
TEMPO.CO, Jakarta - Reynhard Sinaga, 36 tahun, mahasiswa S3 Indonesia di Inggris, divonis hukuman penjara seumur hidup setelah terbukti melakukan penyerangan seksual atau perkosaan terhadap 48 korban laki-laki. Kementerian Luar Negeri RI pada Senin malam, 6 Januari 2020, belum memberikan pernyataan atas hal ini.

Situs independent.co.uk mewartakan Reynhard dinyatakan bersalah karena membujuk laki-laki yang ada di luar klub-klub malam di Kota Manchester, Inggris, agar datang ke apartemennya. Di tempat itu, Reynhard merekam sendiri

saat dia melakukan penyerangan seksual terhadap para korbannya dalam kondisi tak sadarkan diri karena pengaruh obat bius.

Kepolisian Inggris menduga ada lebih dari 190 korban perkosaan yang dilakukan Reynhard. Dia harus menjalani hukuman penjara minimal 30 tahun.

Dalam sidang sesi dengar, Reynhard diketahui keluar dari apartemennya pada dini hari mencari laki-laki mabuk yang sedang sendirian di sekitar klub-klub malam dekat apartemennya. Reynhard lalu berpura-pura menjadi orang baik menawarkan pada laki-laki mabuk itu apartemennya untuk tidur atau minum alkohol lebih banyak.



Reynhard Sinaga, mahasiswa asal Indonesia, divonis seumur hidup atas dugaan perkosaan. Sumber: independent.co.uk

Hakim Suzanne Goddard menggambarkan Reynhard sebagai setan predator seksual yang memangsa laki-laki muda. Kasusnya menjadi salah satu kasus perkosaan terbesar dalam sejarah Inggris.

“Salah satu korban menggambarkan Anda seorang monster. Skala dan dahsyatnya pelanggaran Anda menegaskan sebuah deskripsi yang akurat,” kata Goddard.

Sebagian besar korban Reynhard adalah heteroseksual. Mereka umumnya hanya punya sedikit ingatan atau bahkan tidak ingat sama sekali penyerangan seksual yang dialami pada mereka karena di bawah pengaruh obat bius.

Reynhard merekam tindak kejahatannya lewat kamera ponsel. Saat korbannya keluar dari apartemen Reynhard, mereka bahkan tidak sadar telah menjadi korban perkosaan.

Perbuatan jahat Reynhard terbongkar ketika salah satu korban tiba-tiba sadar dan menemukan dirinya sedang diperkosa Reynhard. Korban memukul pelaku, lalu merebut ponsel Reynhard untuk menelepon polisi.

Berita 2 TEMPO.Co

Berikut Rentang Waktu Persidangan Kasus Reynhard Sinaga

Reporter Non Koresponden Editor Eka Yudha Saputra

Selasa, 7 Januari 2020 17:00 WIB



Reynhard Sinaga, 36 tahun, memperkosa puluhan laki-laki di Inggris dengan memperdaya dengan obat bius. Sumber: Greater Manchester Police/PA/independent.co.uk

TEMPO.CO, Jakarta - Pada Senin, mahasiswa S3 asal Indonesia di Inggris, Reynhard Sinaga, divonis seumur hidup atau minimal 30 tahun penjara setelah dinyatakan bersalah memperkosa 48 pria.

Namun, menurut laporan Daily Mail, 7 Januari 2020, polisi yakin Reynhard Sinaga telah memperkosa 195 orang dan merekam aksinya.

"Anda adalah predator seksual berantai jahat yang telah memangsa para pria muda yang datang ke pusat kota hanya ingin bersenang-senang malam dengan teman-teman mereka," kata Hakim Suzanne yang memimpin persidangan.

"Sangat jarang, jika pernah ada, pengadilan melihat aksi pemerkosaan seperti ini, yang mencakup begitu banyak korban dalam jangka waktu yang lama."

Polisi menduga aksi Reynhard Sinaga berlangsung lebih dari sepuluh tahun, tetapi Reynhard dihukum karena 159 pelanggaran yang dilakukan dari Januari 2015 hingga Mei 2017 di empat persidangan terpisah.

Antara Januari 2015 hingga Mei 2017 adalah periode di mana Reynhard Sinaga dilaporkan telah melakukan kekerasan seksual terhadap 48 pria di Manchester.

Sidang pertama

1 Juni hingga 10 Juli 2018, Reynhard Sinaga melanjutkan persidangan pertamanya yang membuatnya dihukum atas 31 dakwaan pemerkosaan, tiga dakwaan pemerkosaan dan enam dakwaan penyerangan seksual.

Sidang kedua

1 April hingga 7 Mei 2019, Reynhard Sinaga diadili untuk kedua kalinya dan dinyatakan bersalah atas 49 dakwaan pemerkosaan, lima dakwaan pemerkosaan dan satu dakwaan kekerasan seksual. Dia dipenjara selama 20 tahun setelah dua persidangan pertama.

Sidang ketiga

16 September hingga 4 Oktober 2019, Reynhard Sinaga menjalani persidangan ketiganya dan dinyatakan bersalah atas 26 dakwaan pemerkosaan, satu dakwaan penyerangan dengan penetrasi dan lima dakwaan penyerangan seksual.

Sidang keempat

2 Desember 2019 dan 20 Desember 2019, Reynhard Sinaga menjalani persidangan keempat dan dinyatakan bersalah atas 30 tuduhan pemerkosaan dan dua tuduhan kekerasan seksual.

Total hukuman

Pada Senin Reynhard Sinaga divonis seumur hidup dan dipenjara selama setidaknya 30 tahun selama persidangan ketiga dan keempat. Secara total, ia dinyatakan bersalah di keempat pengadilan atas 159 pelanggaran: 136 perkosaan, delapan percobaan perkosaan, 14 serangan seksual, dan satu melalui penetrasi.

Reynhard Sinaga mencari korban pria muda yang mabuk larut malam di sekitar klub malam dekat flat-nya. Dia memperdaya korban dengan menawarkan tempat istirahat dan menawarkan minum. [Reynhard Sinaga](#) membius korban dengan obat chemsex GHB sehingga korban tak sadarkan diri saat diperkosa.

Berita 3 Tempo.co

Cerita Ketua RT Soal Properti Orang Tua Reynhard Sinaga di Depok

Reporter

Ade Ridwan Yandwiputra (kontributor)

Editor

Dwi Arjanto

Selasa, 7 Januari 2020 16:03 WIB



Bisnis milik orang tua Reynhard Sinaga yang terletak di Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat, Selasa 7 Januari 2020. TEMPO/ADE RIDWAN

TEMPO.CO, Jakarta -Orang tua predator seks yang dihukum oleh Pengadilan Kota Manchester, Inggris, Reynhard Sinaga, dikenal sebagai orang makmur di Kota Depok.

Salah satu propertinya terletak RT03/RW11, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat.

Ketua RT setempat, Abraham Jonatans, properti bernama Graha dan Convention Hall Ronatama itu memiliki luas kurang lebih 3 hektare. “Iya ini bisnis dia, kurang

lebih 4 tahun yang lalu dia tinggal disini,” kata Abraham menunjuk properti megah itu, Selasa 7 Januari 2020.

Abraham mengatakan, properti Saibun diresmikan sekitar bulan September 2019, “Diresmikan langsung oleh Wali Kota Depok, Mohammad Idris,” tutur Abraham.

Sementara itu, saat disambangi Tempo di rumahnya, tidak ada satupun penghuni rumah yang menyambut kedatangan awak media.

Hanya seorang pria yang berjalan menuju pintu gerbang dan hanya mengunci gerbang dengan gembok. “Saya nggak tau rumah siapa ini, saya baru,” singkat pria itu saat ditanya sang pemilik rumah.

Salah seorang warga, Anton (71) mengatakan, selama tinggal, baik Reynhard maupun orang tuanya tak pernah terlihat bersosialisasi dengan warga.

“Pak Sinaganya nggak pernah kelihatan dia jarang, anaknya juga gak pernah kelihatan, gak pernah dengar, gak kenal, kurang tau,” kata Anton yang sudah puluhan tahun menjaga parkir di sekitar properti orang tua Reynhard Sinaga.

Anton mengatakan, yang sering terlihat dari rumah Reynhard adalah tukang kebunnya, “Kurang lebih ada tiga orang,” kata Anton.

Warga lainnya, Bule (38) mengatakan, properti milik orang tua Reynhard Sinaga sudah terbangun sejak 4 bulanan kebelakang.

“Baru berapa bulan ini ya 4 bulanan lah tapi gak pernah keliatan, kecuali ada acara gede khusus marganya di situ,” kata Bule.

Bule mengatakan, dia pun jarang bahkan tak pernah melihat Reynhard, “Jarang sih jarang ketemu dia di amerika mulu,” kata Bule.

Meski begitu, lanjut Bule, menurut informasi yang beredar, properti itu dibuatkan untuk si Reynhard Sinaga.



Reynhard Sinaga, mencatatkan sejarah di Inggris setelah dirinya menjadi pemerkosa berantai terbesar dalam sejarah di negeri Ratu Elizabeth tersebut. Reynhard dinyatakan bersalah dengan 159 kasus perkosaan dan serangan seksual terhadap 48 korban.
manchestereveningnews.co.uk

“Setau saya ini dibuat buat anaknya (Reynhard). Dari tetangga, satpamnya juga ngomong,” kata Bule.

Sebelumnya diberitakan, Reynhard Sinaga, dihukum seumur hidup oleh Pengadilan Manchester, Inggris karena terbukti bersalah melakukan tindakan perkosaan sebanyak 159 kasus dan serangan seksual terhadap 48 korban pria selama rentang waktu dua setengah tahun dari 1 Januari 2015 sampai 2 Juni 2017.

Berdasar hasil penelusuran Tempo, pria bernama lengkap Reynhard Tambos Maruli Tua Sinaga tersebut merupakan lulusan S1 Teknik Arsitektur UI pada Juli 2006.

Judul skripsi yang diambil oleh mahasiswa UI angkatan 2002 itu adalah Power Architecture. [Reynhard Sinaga](#) memutuskan pergi ke Manchester, Inggris untuk mengambil studi magister atau S2 pada tahun 2007.

Lampiran 4 : Berita 4 Tempo.co

Orang Tua Reynhard Sinaga Pemilik Properti Besar di Depok

Reporter
Ade Ridwan Yandwiputra (kontributor)

Editor
Amirullah

Selasa, 7 Januari 2020 14:24 WIB



Reynhard Sinaga, 36 tahun, memperkosa puluhan laki-laki di Inggris dengan memperdaya dengan obat bius. Sumber: Greater Manchester Police/PA/Independent.co.uk

TEMPO.CO, Jakarta - Orang tua predator seks yang dihukum oleh Pengadilan Kota Manchester, Inggris, [Reynhard Sinaga](#) dikenal sebagai pemilik properti di salah satu kawasan di Kota Depok, Jawa Barat.

Ketua RT setempat, Abraham Jonatans mengatakan, orang tua Reynhard yang memiliki properti seluas 3 hektare di Depok. “Iya ini bisnis dia, kurang lebih 4 tahun yang lalu dia tinggal disini,” kata Abraham sambil menunjuk properti megah itu, Selasa, 7 Januari 2020.

Abraham mengatakan, orang tua Reynhard dikenal sebagai orang yang dermawan, meski jarang bersosialisasi dengan warga sekitar.

“Sama lingkungan warga setempat, kalau ada acara seperti tujuhbelasan, apabila dia dimintai dukungan dia berpartisipasi,” kata Abraham.

Abraham mengatakan, properti tersebut diresmikan sekitar bulan September 2019. Menurut dia, peresmian itu dilakukan oleh salah satu pejabat di Depok.

Abraham mengatakan, sehari-hari Saibun Sinaga tinggal bersama tiga orang anak dan seorang istrinya di rumah yang berada di kompleks properti tersebut. Sementara Reynhard tinggal di Inggris.

Lampiran 5 :Berita 5 TEMPO.Co

Rektor UI Enggan Komentari Soal Reynhard Sinaga



Reynhard Sinaga, mencatatkan sejarah di Inggris setelah dirinya menjadi pemerkosa berantai terbesar dalam sejarah di negeri Ratu Elizabeth tersebut. Reynhard diryatakan bersalah dengan 159 kasus perkosaan dan serangan seksual terhadap 48 korban. manchestereveingnews.co.uk

TEMPO.CO, Depok -Predator seks yang dihukum oleh Pengadilan Kota Manchester, Inggris, [Reynhard Sinaga](#) merupakan lulusan Teknik Arsitektur, Universitas Indonesia. Berdasarkan hasil penelusuran Tempo, pria bernama lengkap Reynhard Tambos Maruli Tua Sinaga tersebut merupakan lulusan Strata 1 atau S1 Teknik Arsitektur UI pada Juli 2006.

Judul skripsi yang diambil oleh mahasiswa UI angkatan 2002 itu adalah *Power Architecture*.

Saat dikonfirmasi, Rektor Universitas Indonesia, Ari Kuncoro memilih untuk tidak memberikan komentar, “Wah saya tidak mengurus administrasi,” singkat Ari saat dikonfirmasi melalui pesan singkat WhatsApp, Selasa 7 Januari 2020.

Berdasar informasi yang dihimpun Tempo dari staf UI, Reynhard memutuskan ke Manchester untuk mengambil studi magister atau S2 pada tahun 2007. Tesisnya berjudul "Sexuality and everyday transnationalism among South Asian gay and bisexual men in Manchester." Kemudian ia mengambil studi doktor pada 2012 di Leeds.

Sebelumnya diberitakan, [Reynhard Sinaga](#), dihukum seumur hidup oleh Pengadilan Manchester, Inggris karena terbukti bersalah melakukan tindakan perkosaan sebanyak 159 kasus dan serangan seksual terhadap 48 korban pria selama rentang waktu satu setengah tahun dari 1 Januari 2015 sampai 2 Juni 2017.

Lampiran 6 :Berita 6 TEMPO.Co

Ayah Reynhard Sinaga **Bisnis Properti** di Depok, Luasnya 3 Hektare



Reynhard Sinaga menjalankan aksinya selama dua tahun, antara Januari 2015-Mei 2017. Ia dijuluki sebagai predator dengan jumlah korban terbanyak di Inggris dan terancam hukuman penjara minimal 30 tahun hingga seumur hidup. REUTERS/The Crown Prosecution Service

TEMPO.CO, Depok – Orang tua predator seks yang dihukum Pengadilan Kota Manchester, Inggris, [Reynhard Sinaga](#), dikenal sebagai pemilik properti di wilayah Pancoran Mas, Depok.

Ketua RT setempat, Abraham Jonatans, mengatakan, orang tua Reynhard diketahui bernama Saibun Sinaga. Menurut Abrahams, Saibun memiliki properti Graha dan Convention Hall Ronatama. Dalam situs Ronatama, Graha & Convention Hall mempunyai gedung dengan luas lahan 3 hektare berkapasitas parkir 700 mobil dan 300 motor.

“Iya ini bisnis dia, kurang lebih 4 tahun yang lalu dia tinggal di sini,” kata Abraham menunjuk properti megah itu, Selasa, 7 Januari 2020.

Abraham mengatakan, orang tua Reynhard dikenal sebagai orang yang dermawan.

“Sama lingkungan warga setempat, kalau ada acara seperti 17an apabila dia dimintai dukungan dia berpartisipasi,” kata Abraham.

Abraham mengatakan, properti Saibun diresmikan sekitar September 2019 kemarin.

Abraham mengatakan, sehari-hari Saibun Sinaga tinggal bersama 3 orang anaknya dan seorang istrinya. Rumahnya yang berada di kompleks properti tersebut.

“Anaknya 4. Cowok 3, cewek 1. Yang tinggal di sini 3 anaknya. Si Reynhard-nya kan di luar negeri,” kata Abraham.

Abraham mengatakan, Saibun dikenal sebagai warga yang jarang bersosialisasi. “Padahal ada di rumah,” kata Abraham.

Saat disambangi Tempo di rumahnya, tidak ada satupun penghuni rumah yang menyambut kedatangan awak media.

Hanya seorang pria yang berjalan menuju pintu gerbang dan hanya mengunci gerbang dengan gembok. “Saya enggak tau rumah siapa ini, saya baru,” singkat pria itu saat ditanya sang pemilik rumah.

Sebelumnya diberitakan, Reynhard Sinaga, dihukum seumur hidup Pengadilan Manchester, Inggris karena terbukti bersalah melakukan tindakan perkosaan sebanyak 159 kasus dan serangan seksual terhadap 48 korban pria selama rentang waktu dua setengah tahun dari 1 Januari 2015 sampai 2 Juni 2017.

Reynhard merupakan lulusan Teknik Sipil, Universitas Indonesia.

Berdasar hasil penelusuran Tempo, pria bernama lengkap Reynhard Tambos Maruli Tua Sinaga tersebut merupakan lulusan Strata 1 atau S1 Teknik Sipil UI pada Juli 2006. Judul skripsi yang diambil oleh mahasiswa UI angkatan 2002 itu adalah Power Architecture.

Reynhard Sinaga memutuskan pergi ke Manchester untuk mengambil studi magister atau S2 pada 2007.

Lampiran 7 :Berita 7 TEMPO.Co

Aset Keluarga Reynhard Sinaga di Depok, Begini Fasilitasnya



Reynhard Sinaga, mencatatkan sejarah di Inggris setelah dirinya menjadi pemerkosa berantai terbesar dalam sejarah di negeri Ratu Elizabeth tersebut. Reynhard dinyatakan bersalah dengan 159 kasus perkosaan dan serangan seksual terhadap 48 korban. manchestereveningnews.co.uk

TEMPO.CO, Depok -Aset properti milik **Reynhard Sinaga**, rupanya memiliki beragam fasilitas. Dan kelengkapannya sempat diapresiasi oleh Wali Kota Depok, Mohammad Idris.

Properti itu berada di Jalan Dahlia, RT03/RW11, Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat, bernama Graha dan Convention Hall Ronatama.

Pantauan Tempo di lokasi, Selasa, 7 Januari 2020, properti yang didominasi warna putih dan abu-abu itu mempunyai tampilan yang mewah dan megah.

Persis disamping properti berdiri rumah keluarga Reynhard yang memiliki warna serupa dengan aset propertinya tersebut.

Ketua RT setempat, Abraham Jonatans, properti milik keluarga Sinaga itu memiliki luas kurang lebih 3 hektare.

“Menurut informasinya sih gedungnya bisa dipakai untuk kepentingan perkawinan, seminar, pameran-pameran dan disiapkan juga rumah duka,” kata Abraham kepada Tempo, Selasa 7 Januari 2020.



Bisnis milik orang tua Reynhard Sinaga yang terletak di Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat, Selasa 7 Januari 2020.

TEMPO/ADE RIDWAN

Abraham mengatakan, meski telah diresmikan pada bulan September 2019 lalu, namun aset properti tersebut masih dalam tahap pembangunan.

“Belum dipakai sih, masih dalam pembangunan,” kata Abraham.

Salah seorang warga, Bule (38) mengatakan, properti tersebut direncanakan akan diberikan kepada Reynhard.

“Setau saya ini dibuat buat anaknya (Reynhard). Dari tetangga, satpamnya juga ngomong,” kata Bule.

Diketahui, Reynhard Sinaga merupakan anak pertama dari pasangan Saibun Sinaga dan Normawaty Silaen (berita sebelumnya ditulis Nyonya Sitorus).

Reynhard Sinaga, dihukum seumur hidup oleh Pengadilan Manchester, Inggris karena terbukti bersalah melakukan tindakan pemerkosaan sebanyak 159 kasus dan serangan seksual terhadap 48 korban pria selama rentang waktu dua setengah tahun dari 1 Januari 2015 sampai 2 Juni 2017.

Pria bernama lengkap Reynhard Tambos Maruli Tua Sinaga tersebut merupakan lulusan Strata 1 atau S1 Teknik Arsitektur Universitas Indonesia pada Juli 2006.

Di kampus kuning tersebut, Reynhard membuat judul skripsi yang diambil oleh mahasiswa UI angkatan 2002 itu adalah Power Architecture.

Reynhard Sinaga memutuskan pergi ke Manchester untuk mengambil studi magister atau S2 pada tahun 2007.

Lampiran 8 :Berita 8 TEMPO.Co

Psikolog Sebut Perilaku Reynhard Sinaga Ciri-ciri Psikopat



Para korban Reynhard Sinaga mengaku diberukan minuman alkohol yang telah diberi obat bius saat diajak ke apartemennya di Montana House. manchestereveningnews.co.uk

TEMPO.CO, Depok -Psikolog Universitas Pancasila (UP), Aully Grashinta menyebut perilaku [Reynhard Sinaga](#) mengarah pada ciri-ciri psikopat.

“Kalau melihat sebagian ciri-cirinya memang mengarah pada ciri-ciri psikopat. Antara lain dengan caranya ia bisa dengan mudah mengelabui orang lain,” kata Aully saat dikonfirmasi, Selasa 7 Januari 2020 soal kasus [Reynhard Sinaga](#) di Inggris.

Aully mengatakan, perilaku psikopat memang dapat berperilaku manipulatif dan bisa dengan mudah mendapatkan kepercayaan orang lain.

“Karena dengan ciri tersebut agak sulit dikenali bahwa ia adalah seorang psikopat,” kata Aully.

Aully menambahkan, orang dengan psikopat biasanya juga tidak bisa membedakan benar dan salah sehingga ketika melakukan hal salah atau yang kriminal, mereka tidak merasa bersalah apalagi menyesali.

“Namun demikian, untuk bisa memastikan tentunya perlu asesmen mendalam,” kata Aully.

Aully mengatakan, orang dengan psikopat umumnya terkesan menawan, senang bersosialisasi, peduli dan ramah pada orang lain.

“Ta pun tampak dapat berpikir logis, masuk akal, memiliki tujuan yang dipikirkan dengan matang, dapat memberikan penjelasan secara akurat dan memberikan tanggapan yang sesuai bahwa ada konsekuensi bagi para anti sosial dan pelanggar hukum,” kata Aully.



Reynhard Sinaga, 36 tahun, memperkosa puluhan laki-laki di Inggris dengan memperdaya dengan obat bius. Sumber: Greater Manchester

Police/PA/independent.co.uk

Diketahui, Reynhard Sinaga, dihukum seumur hidup oleh Pengadilan Manchester, Inggris karena terbukti bersalah melakukan tindakan pemerkosaan sebanyak 159 kasus dan serangan seksual terhadap 48 korban pria selama rentang waktu dua setengah tahun dari 1 Januari 2015 sampai 2 Juni 2017.

Pria bernama lengkap Reynhard Tambos Maruli Tua Sinaga tersebut merupakan lulusan Strata 1 atau S1 Teknik Arsitektur Universitas Indonesia pada Juli 2006.

Di kampus kuning tersebut, mahasiswa UI angkatan 2002 itu, membuat judul skripsi Power Architecture.

Usai lulus, **Reynhard Sinaga** memutuskan pergi ke Manchester untuk mengambil studi magister atau S2 pada tahun 2007. Setelahnya, Reynhard terus menetap disana dan mengambil studi gelar doktor atau S3.

Lampiran 9 :Berita 9 TEMPO.Co

Reynhard Sinaga Betah di Inggris Karena Lebih Liberal



Selain memberikan obat bius pada para korbannya Reynhard Sinaga, merekam aksi bejatnya menggunakan ponselnya. Aksi Reynhard terbongkar saat salah satu korban tiba-tiba sadar dan sadar dirinya sedang diperkosa. manchestereveningnews.co.uk

TEMPO.CO, Jakarta - [Reynhard Sinaga](#), predator seks yang dihukum seumur hidup karena melakukan 159 kasus pemerkosaan di Inggris disebut enggan pulang ke Indonesia. Media Inggris Daily Mail menyebut Reynhard lebih menyukai kehidupan di Inggris yang lebih liberal.

Daily Mail mewawancarai rekan Reynhard yang tak mereka sebutkan namanya. Berdasarkan keterangan temannya itu, Reynhard selalu menutupi kehidupan seksualnya sebagai gay dari keluarganya.

"Kesan saya, keluarganya mencurigai dia tak normal tetapi dia tak pernah memberitahukan mereka bahwa dia gay. Dia selalu mengganti gaya rambut dan pakaiannya ketika pulang (ke Indonesia)," ujar si rekan tersebut.

Kondisi masyarakat Indonesia yang masih belum bisa menerima gay secara terbuka, menurut rekannya itu, merupakan alasan utama Reynhard enggan pulang. Dia lebih menikmati kehidupan di Manchester, Inggris, yang lebih toleran terhadap gay.

Karena itu pula, dia memilih tinggal di kawasan Montana House yang sangat dekat dengan perkampungan gay di Manchester. Bahkan, si rekannya itu menyatakan bahwa Reynhard sangat sering bergonta-ganti pasangan selama menetap di sana.

"Keluarganya sangat kaya sehingga dia tak perlu bekerja dan dia selalu bisa berkencan dengan orang berbeda setiap pekannya, itu yang saya ingat," kata sumber Daily Mail itu.

Selama di Inggris, Reynhard juga disebut berteman dengan dua orang gay yang dia sebut sebagai, "Orang tua gay saya."

Si rekan tersebut juga mengaku mendengar kabar bahwa orang tua Reynhard pernah mencoba memaksanya pulang dengan cara mencarikan gadis untuk dia nikahi. "Orang tuanya mencoba menjodohkan dia dengan beberapa gadis dari negaranya. Mereka ingin dia menikah dan memiliki keluarga," lanjut si rekannya tersebut.

Reynhard Sinaga tinggal di Inggris sejak 2007 lalu ketika dia melanjutkan studi di Universitas Manchester. Lulusan Strata 1 Arsitektur Universitas Indonesia tersebut mengambil gelar master di bidang Perencanaan. Dia juga mengambil gelar master di bidang Sosiologi di universitas yang sama dan lulus pada 2011.

Setelah itu, Reynhard meneruskan jenjang pendidikannya dengan mengambil program doktoral Geografi di Universitas Leeds. Namun pada 2017 dia ditangkap polisi karena diduga melakukan percobaan pemerkosaan terhadap seorang pria.

Dia lantas ditangkap dan kepolisian menemukan bukti berupa rekaman video pemerkosaan yang dia lakukan terhadap banyak pria. Menurut Kepolisian Manchester, Reynhard memperkosa korbannya setelah sebelumnya dia membius mereka. Kasus ini disebut sebagai kasus [pemerkosaan](#) terbesar di Inggris.

Lampiran 10 : Berita 1 BBC.Co.Uk

Reynhard Sinaga: 'Evil sexual predator' jailed for life for 136 rapes



| Reynhard Sinaga filmed himself assaulting unconscious victims at his student flat in Manchester

A man convicted of 159 sex offences, including 136 rapes, will "never be safe to be released", a judge has said.

Reynhard Sinaga was found guilty of luring 48 men from outside Manchester clubs to his flat, where he drugged and assaulted them - filming the attacks.

Police say they have evidence Sinaga, 36, who is being named for the first time, targeted at least 190 victims.

The Crown Prosecution Service (CPS) said Sinaga was "the most prolific rapist in British legal history".

The judge ruled his life sentence must include a minimum of 30 years in jail.

Media caption,

Who is Reynhard Sinaga? The BBC's Judith Moritz reports on the case

Reporting restrictions were also lifted at a sentencing hearing at Manchester Crown Court on Monday, meaning Sinaga could be identified for the first time.

The post-graduate student was already serving life, with a minimum term of 20 years, for the offences he was convicted of in two earlier trials, which took place in summer 2018 and last spring.

Across four separate trials, the Indonesian national was found guilty of 136 counts of rape, eight counts of attempted rape, 14 counts of sexual assault, and one count of assault by penetration, against a total of 48 victims.

Detectives say they have been unable to identify a further 70 victims and are now appealing for anyone who believes they may have been abused by Sinaga to come forward.

- **The sexual predator who waited outside nightclubs**

- **What is GHB?**

At the hearing, Judge Suzanne Goddard QC said Sinaga was "an evil serial sexual predator who has preyed upon young men" who wanted "nothing more than a good night out with their friends".

"In my judgment you are a highly dangerous, cunning and deceitful individual who will never be safe to be released," she said - adding that the decision to release prisoners is made by the Parole Board.

Sinaga would wait for men leaving nightclubs and bars before leading them to his flat in Montana House, Princess Street, often with the offer of somewhere to have a drink or call a taxi.

He drugged his victims before assaulting them while they were unconscious. When the victims woke up many of them had no memory of what had happened.

The student, who denied the charges, had claimed all the sexual activity was consensual and that each man had agreed to being filmed while pretending to be asleep - a defence described by the judge as "ludicrous".

At an earlier sentencing, the judge said she was sure that Sinaga had used a form of date rape drug such as GHB.

Home Secretary Priti Patel said she was "deeply concerned" by the use of such a drug.



IMAGE SOURCE, GREATER MANCHESTER POLICE

Image caption,

Police say they have evidence Sinaga assaulted at least 190 victims, but many men have not been identified and will have no recollection of what happened

In victim impact statements read out in court, one victim said Sinaga had "destroyed a part of my life", while another said: "I hope he never comes out of prison and he rots in hell."

"I have periods where I can't get up and face the day," another added.

Many of the victims were unaware they had been raped until they were contacted by police.

Lisa Waters, of the St Mary's Sexual Assault Referral Centre in Manchester, where victims received support, said some men found this "very difficult to process", with some experiencing mental health issues and suicidal thoughts.



IMAGE SOURCE, GREATER MANCHESTER POLICE

Image caption,

Evidence given in the trial suggested Sinaga drugged the men by giving them spiked drinks

Sinaga, who was studying for a PHD at the University of Leeds, carried out his attacks over several years.

The rapist was caught in June 2017 when one victim, who regained consciousness while being assaulted, fought Sinaga off and called the police.

When officers seized Sinaga's phone they found he had filmed each of his attacks - amounting to hundreds of hours of footage.

The discovery led to the launch of the largest rape inquiry in British history.

Assistant Chief Constable Mabbs Hussain said the true extent of Sinaga's offending would probably never be known.

"We suspect he's offended over a period of 10 years," he said. "The information and evidence we are going from is largely from trophies that he's collected from the victims of his crimes."

Investigators traced dozens of victims from the videos using clues found in Sinaga's Manchester flat, such as stolen phones, ID cards and watches.

The University of Manchester, where Sinaga was previously a student, said some members of its community had been "directly affected" by the case and it had set up a **dedicated confidential phone** line to offer support.

A statement from Vice-Chancellor Dame Nancy Rothwell, said the news was "profoundly distressing" and her thoughts were with all those affected.

'Staggering tally'

Judge Goddard said the "scale and enormity" of Sinaga's offending meant it was "accurate" for one of his victims to have described him as a monster.

She added that Sinaga had shown "not a jot of remorse" and at times appeared to be "actually enjoying the trial process".

Following the sentencing, Ian Rushton, from the CPS, said Sinaga was "the most prolific rapist in British legal history" and possibly "in the world".

"His extreme sense of sexual entitlement almost defies belief and he would no doubt still be adding to his staggering tally had he not been caught," he said.

He added that he thought Sinaga took "a particular pleasure in preying on heterosexual men".



IMAGE SOURCE, GREATER MANCHESTER POLICE

Image caption,

Jurors were shown CCTV footage of Sinaga leaving his flat on the hunt for victims

Home Secretary Priti Patel said in response to Sinaga's "truly sickening crimes" she had asked an independent council to prioritise a review into whether controls for drugs like GHB were "tough enough".

GHB (gammahydroxybutyrate) is a class C drug. Anyone found in possession of it can be imprisoned for up to two years.

Sinaga's trials took place across 18 months at Manchester Crown Court, resulting in unanimous guilty verdicts on all charges.

His convictions relate to crimes he committed from January 2015 to June 2017, but police believe he began offending years earlier.

Greater Manchester Police said anyone who believes they might have been attacked by Sinaga can [report information online](#) or call its police line on 0800 092 0410 from inside the UK or 0207 158 0124 from abroad.

The force said anyone in need of support from specialist agencies could call 0800 056 0154 from within the UK or 0207 158 0011 from abroad.

If you have been affected by the issues raised in this article, help and support can be found at [BBC Action Line](#).

Manchester rapist found his victims



IMAGE SOURCE,FACEBOOK

By Daniel De Simone

BBC News

Warning: This piece contains accounts of sexual assaults

Reynhard Sinaga is thought to be the UK's "most prolific rapist" ever. For several years, until he was caught in 2017, he preyed on young men enjoying a night out.

Princess Street, in the heart of Manchester's city centre, is rarely quiet.

If you follow it down from the impressive Victorian town hall on Albert Square, past bars, shops, restaurants, and converted textile warehouses, you reach the borders of two of the city's most popular destinations - Chinatown and the Gay Village.

Beyond that, you come to a stretch of road bordered by nightclubs - Factory, Fifth, Joshua Brooks - a big part of the city's vibrant nightlife.

With its close proximity to two of the city's universities, the road is also a popular area for student accommodation.



IMAGE SOURCE,ALAMY

Reynhard Sinaga, a 36-year-old postgraduate student, had made this his home for more than seven years, living in a rented flat just a few moments' walk from Factory Nightclub. Sinaga, originally from Indonesia, was a perpetual student. He already had four degrees and was studying for a doctorate. By night he was a serial sex offender.

- **Serial rapists receive longer minimum jail terms**
- **'Evil sexual predator' jailed for 136 rapes**
- **What is GHB?**

He has been found guilty of drugging, raping and sexually assaulting 48 men, but police believe they are among at least 190 victims.

They are able to be so precise about these numbers because Sinaga filmed his attacks and collected what detectives call "trophies" - items or information stolen from his victims. Media caption,

Who is Reynhard Sinaga? The BBC's Judith Moritz reports on the case

Sinaga typically approached his victims in the street. The rapist operated in a small area surrounding his flat. His targets were men mostly in their late teens or early 20s who had been out drinking, often in the nearby nightclubs.

Some were on their way home, others had become separated from friends.

Many were too drunk to remember their conversation with Sinaga, but for those who did there was no indication of a sexual motive. Sinaga used various pretexts to entice each to his flat.

Some victims could recall being provided with a drink and then blacking out.

Are you affected by this?

BBC Action Line has support and more information on emotional distress

Greater Manchester Police said anyone who believes they might have been attacked by Sinaga can **report information online** or call its police line on 0800 092 0410 from inside the UK or 0207 158 0124 from abroad.

The force said anyone in need of support from specialist agencies could call 0800 056 0154 from within the UK or 0207 158 0011 from abroad.

Sinaga presented himself as a flamboyant, churchgoing academic who used the nickname "posh spice". A thin man of slight build and short stature, physically he appeared unthreatening. Several victims recall him smiling a lot. It was this apparent harmlessness that enabled Sinaga to pose as a "good Samaritan", coaxing men he approached back to the flat.



We know about the benign impression Sinaga created because dozens of victims gave testimony to police, with 48 of them appearing in court over the course of four trials. Of the victims who went to court, the vast majority were heterosexual. Ian Rushton, from the Crown Prosecution Service, said he thought Sinaga took "a particular pleasure in preying on heterosexual men". Most of his victims were living in Manchester at the time and, in all, 26 were students when they were attacked. Their accounts explain how Sinaga operated. One was waiting for his girlfriend outside Fifth Avenue nightclub - since renamed Fifth Manchester - when he was approached by a "small Asian guy" who seemed harmless. The man was invited back to Sinaga's flat to wait for his girlfriend, but recalled nothing further after being given a shot of clear liquid to drink.



IMAGE SOURCE,FACEBOOK

Image caption,

Reynhard Sinaga

Another man described being "approached by a young Asian gentleman". He said he had a "vague recollection of explaining that my phone was dead and that I was trying to get a taxi but the taxis were passing me".

He added: "I think I can recall a conversation along the lines of, 'Would you like to come inside and charge your phone and have a quick chat,'" he told the court.

To him, Sinaga "didn't seem like an imposing character" and during their conversations in the apartment, he appeared to be "an honest, motivated person" with an interest in academic research.

The man told the court that soon after being offered a drink, he couldn't remember "a single thing until the next morning".

After waking, confused and disoriented, he left within five minutes.

Like almost every victim, he had no idea he had been raped until being approached by police.

Another victim remembered his friends putting him in a cab outside a club. His next recollection was waking up in a strange apartment.

When he asked Sinaga what had happened, he described providing care and shelter after finding him lying in the street.

Another victim believed Sinaga had been "really nice and had looked after him".

One victim, a teenage university student, managed to get Sinaga's mobile number as a precaution after waking up in the flat, and then having concerns that something might have been stolen from him.

When he rang to ask for more information about what happened, Sinaga described himself as a "good Samaritan" who had found him unconscious on the pavement.



IMAGE SOURCE, GREATER MANCHESTER POLICE

Image caption, Reynhard Sinaga's flat

Another man remembered waking up on the floor, covered in a blanket, before thanking the flat's occupier for letting him stay over.

He suspected nothing, even though the person "refused to give me personal details" in order to assist with an insurance claim for a lost mobile phone.

The phone, like many others stolen from their owners, was later recovered from Sinaga's home by police.

Some victims felt incredibly unwell after regaining consciousness, sometimes naked and covered in vomit.

Unknown to them at the time, Sinaga had given his victims a drug - almost certainly GHB - which rendered them unconscious before he assaulted them.

What is GHB?

- Class C prohibited drug - colourless and odourless liquid or powder, usually dissolved in water
- Generates feelings of euphoria in very small doses; in only slightly larger amounts can cause unconsciousness and death
- Used by clubbers and in so-called "chemsex"; also frequently implicated in sexual offences
- Thought to account for thousands of hospital admissions each year, but statistics on its misuse remain sketchy
- Between 2007 and 2017 more than 200 deaths were linked to the drug; since 2014 it has been named as a murder weapon in five cases
- Closely related to GBL, a colourless liquid that sold is an industrial cleaner and converts to GHB in the body. GBL is only classed as Class C prohibited drug when knowingly intended for human consumption

One victim, who woke up naked on Sinaga's floor feeling nauseous and panic-stricken, came to the conclusion he had been drugged, telling his fiancé about that suspicion but not about the condition in which he awoke.

Another man, who was told he could sleep on the floor, recalled waking twice during the night, on one occasion to be sick.

He remembered that on one of the occasions he was unable to move his arms and could feel himself being penetrated, before passing out again.

In the morning, he briefly spoke with Sinaga before leaving. He did not report what happened to police, until being approached by them.

It was the largest rape investigation in UK history.

Police found more than 100 of the men from clues in Sinaga's flat. But the identities of 70 men have not been established and police are now appealing for anyone who believes they may have been abused by Sinaga to come forward.

The CPS's Ian Rushton says that Sinaga is probably the most prolific known rapist "anywhere in the world".



Image caption,
Depok, Indonesia

One of four children, Sinaga comes from a wealthy Indonesian family who live in Depok, a city within the Jakarta metropolitan area.

His father is a banker and also a prominent businessman in the palm oil sector.

After obtaining a degree in architecture at the University of Indonesia in Depok, he moved to the UK in 2007 to study urban planning at the University of Manchester.

He went on to gain three degrees there before embarking on a doctorate in human geography at the University of Leeds - travelling there from Manchester when required.

His family wealth meant that he rarely worked, although he claims to have had stints in employment in hospitality at both Manchester football clubs and in a clothes shop.

Manchester United have since said they have no record of him working at the club. He worked for a period at a bar in the city's Gay Village, the area where he spent much of his time socialising. He was also a regular at a local church.

After originally living in student accommodation, Sinaga moved to a rented flat in Montana House on Princess Street in 2011.

While his convictions cover a period of two and a half years, police believe his offences predate 2015. But they say they may never know the true extent of his crimes.

It came to an end in the summer of 2017.



IMAGE SOURCE, GREATER MANCHESTER POLICE

Image caption,

CCTV footage of Sinaga near his flat

Sinaga was offending with abandon, sometimes night after night. In footage recovered from CCTV cameras covering his block of flats, he is seen leaving one evening only to return with a man 60 seconds later.

It was just after midnight on 2 June 2017, when he approached his final victim. A teenager, who left The Factory nightclub to get some fresh air after becoming separated from friends, agreed to go to Sinaga's flat after it was suggested he could try to contact them from there.

The man recalled nothing further until waking several hours later being sexually attacked by Sinaga.

He immediately pushed Sinaga away, who responded by screaming "intruder" and "help", before repeatedly biting the teenager.

The man hit Sinaga several times, escaped from the flat, and then called police, who arrived to a chaotic scene.

Sinaga, who was discovered semi-conscious with serious injuries, was at first viewed sympathetically, and the teenager was arrested for assault.



IMAGE SOURCE, GREATER MANCHESTER POLICE

Image caption,

CCTV footage of Sinaga near his flat

But Sinaga's behaviour in hospital began to arouse suspicion. He kept asking officers to have a mobile phone brought to him from his flat.

Police asked him to confirm the pin number before they would hand it over. However Sinaga gave a series of false numbers, then tried to grab the phone after providing the correct one.

The officer became so suspicious that he seized the phone as potential evidence and, when it was checked, a video recording was found of Sinaga raping the arrested teenager.

It was the start of what the officer overseeing the investigation, Assistant Chief Constable Mabs Hussain, calls "an absolutely unprecedented case".

He says the inquiry has been like "piecing a jigsaw together without the picture".

Another of Sinaga's mobiles had somehow ended up in the pocket of the final victim.

Between them, the two phones had been used to capture about 800 videos of Sinaga raping or sexually assaulting unconscious men.

The victims, usually snoring loudly, were often repeatedly raped over several hours.



IMAGE SOURCE, GOOGLE STREET VIEW

In some of the films, Sinaga is seen to forcibly hold men down who, though unconscious, were visibly distressed or made attempts to push him away. In others, victims are seen to vomit while being attacked.

To find the men, detectives used both the films and "trophies" collected by Sinaga - phones, watches, ID cards from their wallets, images that Sinaga had downloaded from their social media profiles, searches about them he conducted online.

When they lacked identifying information, investigators tried facial recognition technology, approached local universities, and asked other police forces around the UK if they knew any of the men.

Officers also considered whether Sinaga might have killed any of his victims with fatal drug overdoses, examining potential links to unsolved deaths or missing people, but there was no evidence to suggest this was the case.

When officers made a positive identification, that person would be approached and told he had been a victim of sexual offences.



IMAGE SOURCE, GETTY IMAGES

Image caption,

Stock image of GHB

Lisa Waters, of the St Mary's Sexual Assault Referral Centre, says their crisis workers accompanied detectives on these visits in order to "offer immediate emotional and practical support".

She says that being told what happened "can be quite overwhelming, very confusing". "What we didn't want to do was to drop the bombshell and then just disappear and leave these men with no support," she says.

A large programme was put in place to provide ongoing support.

Waters says many of the men have chosen not to tell anybody else about what happened to them.

"That might be because they might want to protect their own psychological health; it might be because they're ashamed to tell other people; it might be because they're fearful of other people's responses," she says.

Dozens of those approached did not want to go through the court process.

Sinaga was found to have told unsuspecting friends about some of the rapes, passing them off as consensual sexual conquests.

In messages about the first victim who went to court, Sinaga boasted about the attack on New Year's Eve in 2014.

"I didn't get my new year kiss, but I've had my first sex in 2015 already," he wrote, adding that the man was "straight in 2014. 2015 is his breakthrough to the gay world hahaha".

During another boast about what he presented as his prowess with "straight" men, Sinaga wrote: "Take a sip of my secret poison, I'll make you fall in love."

Police officers have spoken to other men, tracked down as a result of still images discovered in the flat that date from before 2015. These men recall being there, but not what happened. There is no other evidence available to show that they were sexually assaulted.

Only one previous report to police was linked to Sinaga after his arrest, dating from April 2017, when the victim had woken disorientated and unwell in a strange room with an Asian male.



IMAGE SOURCE, JOHN MORRIS / ALAMY STOCK PHOTO

Image caption,

Princess Street

He quickly left, but later that day had flashbacks of being sexually assaulted and - two days afterwards - he called the police.

However, the man was unsure of the property in which he had been assaulted, meaning inquiries focused on two nearby hotels, neither of which had had any guests who matched the suspect's description.

Despite the overwhelming evidence, Sinaga pleaded not guilty to all 159 charges, forcing a series of four trials in which his victims had to give evidence and jurors had to watch hours of distressing videos.

Court rules meant that nothing could be reported in the media and each jury was unaware of the wider case against him.

Sinaga gave evidence in the first and last of the trials, running what the judge called a "ludicrous defence" which involved him claiming that each victim had agreed to fulfil his "sexual fantasy" by being penetrated while being filmed and pretending to be asleep. When this scenario was suggested to one victim in court, he responded by saying it was "absolutely farcical".

Sinaga changed his story during the trials.

In the first trial, he denied that the loud snoring heard in some films was snoring at all, insisting it was just "breathing sounds".

But, by the time of the final trial, he claimed the snoring was actually just "role-play".

It was only halfway through the first trial that he admitted penetrating most of the victims on that indictment.

In the witness box he came across as vain and self-absorbed, telling jurors: "I make myself available all the time... I may look like a 'lady boy' and it seems very popular amongst curious men who are looking for a gay experience."

When entering and exiting court he often appeared cheerful, as if he was enjoying the process.

In the absence of the jury, the judge repeatedly asked defence counsel whether any of the evidence could be agreed, to spare jurors watching every video.

But Sinaga would not agree and, because he insisted each victim was conscious and consenting, the videos had to be played to demonstrate this was a lie.

The prosecution case was that Sinaga used the drug GHB to incapacitate his victims.

No trace of the drug was found in his apartment and - due to the circumstances of Sinaga's arrest - the final victim was not tested quickly enough for its presence to be established.

However, the symptoms shown by the hundreds of videos were all consistent with GHB intoxication, as were the descriptions of him providing clear liquid shots, and each trial heard expert evidence about its effects.

GHB was used by Stephen Port, who murdered four men between June 2014 and September 2015. The men were given fatal overdoses of the drug. Port was also convicted of raping or assaulting several living victims using GHB.

The impact on Sinaga's victims is vast.

Waters says that "some of the men have found it very difficult to function in everyday life". This has resulted in substance misuse, people unable to go to work, students unable to finish university, and others having to leave home after feeling unable to function any longer within their families.

She adds that "some men have been suicidal and we've had to try to help them come to terms with that and how we can make them safe".

Dr Sam Warner, author of a report about the psychological impact on Sinaga's victims, says a loss of power coupled with an absence of memory can be "extremely frightening, disturbing, upsetting because that goes to the heart of how you make sense of yourself, how you understand your experiences".

"In a situation where people have been incapacitated through drugs they may have no flashback to that particular event," she says.

"What they will have is the flashback to being told, however sensitively done, because suddenly they become a rape victim at that point."

She says the stress and trauma "may continue throughout people's lives".

In a series of statements read in court, the men themselves described the impact.

"I felt numb. I was totally shocked, embarrassed, betrayed and very angry," one said.

"His actions were disgusting, unforgiveable. He has massively abused my trust in humanity."

Another man said: "I want Sinaga to spend the rest of his life in prison. Not only for what he has done to me but for what he has done to the other lads and the misery and stress he has caused them."

A further victim said: "I remember the day the police contacted me, it is a day I will never forget because it changed my life forever."

Another: "I wish the worse for him, I want him to feel the pain and sufferance I have felt. He has destroyed a part of my life."

Throughout all four trials, Sinaga displayed not a glimmer of empathy or contrition.

His persistent smile, so often used to comfort and disarm, was instead revealed to be a mark of his cruelty.

In a message to Sinaga, one victim said: "I'm not going to let you ruin my life

Lampiran 12 : Berita 3 BBC.Co.Uk

GHB: The drug used as a 'rapist's weapon of choice'



IMAGE SOURCE,GETTY IMAGES

By Hazel Shearing

BBC News

When Reynhard Sinaga took a victim back to his flat, he would drug them unconscious before launching his assault.

Following his conviction for 159 sex offences, Home Secretary Priti Patel called for a review of controls for drugs like GHB.

What is GHB?

Although it is sometimes referred to as a date rape drug, GHB (gamma-hydroxybutyrate) is actually used recreationally and consensually.

It is fairly common for gay men to use it during chemsex - when drugs are used to enhance sex between two or more partners - but it is also used by heterosexuals as a party drug.

But rapists use GHB as a weapon - one recent survey estimated more than a quarter of those polled were sexually assaulted whilst unconscious.

- **'Evil sexual predator' jailed for 136 rapes**
- **The sexual predator who waited outside nightclubs**

GHB is a separate but almost identical drug to GBL (gamma-butyrolactone), a substance sold legally as an industrial solvent but which becomes GHB once it enters the body.

Together the drugs are known as "G", and both come in the form of a clear, odourless, oily liquid that is diluted in soft drinks and swallowed.



IMAGE SOURCE, GREATER MANCHESTER POLICE

Image caption, Jurors were shown CCTV footage of Sinaga leaving his flat on the hunt for victims

What does it do?

G can give users a feeling of euphoria and can increase their sex drive. But increasing the dose by a fraction, even less than a millilitre, can be fatal.

Overdosing on G - which is particularly easy when it is mixed with alcohol or other drugs, and when the strength in bottles varies - can make people incoherent, suffer convulsions, lose consciousness and stop breathing altogether.

Professor Adam Winstock, consultant psychiatrist and founder of the Global Drug Survey, warns: "It's a drug that poses huge risks when people are out there trying to use it for fun."

"If you take one drop extra of GHB, then 20 minutes later you're unconscious," he says.

How many deaths have been linked to GHB?

According to official figures from the Office for National Statistics, there were 120 deaths in England and Wales between 2014 and 2018 that involved GHB.

But the total number could be much higher - GHB is not part of routine toxicology tests after sudden deaths. According to Professor Winstock, the drug can be difficult and expensive to detect.

And sexual assaults?

It is also difficult to know for sure how many sexual assaults are connected to GHB.

Before Sinaga's conviction, perhaps the highest profile case was that of convicted serial killer Stephen Port, who was given a life sentence in 2016 for poisoning four young men with lethal doses of the drug.



IMAGE SOURCE, MET POLICE

Image caption, Anthony Walgate (L) and Gabriel Kovari (R) were Stephen Port's first victims

Of the 2,700 gay and bisexual men **who have used G that responded to a survey conducted by BuzzFeed News** and Channel 4 Dispatches last year, 28% said they had been assaulted.

Patrick Strudwick, BuzzFeed News' LGBT editor and presenter of the Channel 4 documentary Sex, Drugs and Murder, calls G "a rapist's weapon of choice in 2020". "Because... it can be slipped into someone's drink without them knowing and because it can very easily lead to unconsciousness, it is therefore ripe for use by predators," he says.

An additional obstacle to knowing the scale of the problem is that victims often don't report it to the police, says Professor Winstock.

People can feel uncertain about what happened, and whether a crime occurred, he says, as well as shame, guilt and fear "of having to disclose information that they may find very embarrassing", he says.

Some also fear they could be investigated for drugs offences.

Is it addictive?

A dependence on G can develop quickly, and Professor Winstock warns that anyone who has taken it daily should not try to stop without medical help.

"People can become physically dependent, and withdrawal can be life-threatening," he says.

The long term effects of taking G repeatedly are not yet known.

How common is it?

Like many illicit drugs, the prevalence of G is hard to track as it does not feature in national drug use surveys.

But Strudwick says G is "very easy to find and to buy if you know where to look" because of the "legal loophole" that means GBL can be sold for industrial use - as a paint stripper, among other things.

"Companies are shipping it to people in Britain, advertising it online... Once sold in large quantities, it can then be distributed and supplied by dealers in smaller quantities through dating apps such as Grindr," he says.



IMAGE SOURCE, GREATER MANCHESTER POLICE

Image caption,

Evidence given in Sinaga's trial suggested he drugged the men by giving them spiked drinks

Where does it come from?

GHB was developed in the 1960s as an anaesthetic, but was discontinued because of its side effects.

During the 1980s, it was used as a sleep aid and a supplement for body building.

Is it illegal?

GHB has been a Class C drug since 2003, when it was brought under the Misuse of Drugs Act.

Although GBL is used legally in industry, it has also been a Class C drug since 2009, and anyone who supplies or possesses it, believing that it will be consumed, is breaking the law.

Possessing either drug can warrant up to two years in prison with or without an unlimited fine, and supplying can result in up to 14 years with or without such a fine.

Dr Winstock says that increasing the class would make "absolutely no difference" to its usage, and would discourage people from seeking help.

Instead he says the government should focus on educating people so that drugs can be used more safely, and on promoting "honest conversations" about their use.



Image caption,

Sam Michels' father Eric died after he was given a fatal dose of GHB

The family of Eric Michels, who was **murdered with an overdose of GHB in 2018**, have been campaigning for the drug to be reclassified as Class A.

His son Sam told the BBC it was "a really, really dangerous drug" which had killed multiple people, including his dad.

If you have been affected by the issues raised in this article, help and support can be found at BBC Action Line.

Lampiran 13 : Berita 4 BBC.Co.Uk

Drink spiking: Do men know enough?



IMAGE SOURCE,FACEBOOK

By Hazel Shearing, Tom Mullen & Marie Jackson

BBC News

Many of the victims of serial rapist Reynhard Sinaga did not even know they had been assaulted.

After luring men outside Manchester clubs, the post-graduate student would take them back to his flat and ply them with spiked drinks to knock them unconscious.

Although the drugging took place in a very particular set of circumstances, his conviction raises questions about the broader problem of drink spiking.

About three-quarters of victims are women, but men are at risk too.

How much do men know about the risks of drink spiking?



Jared Dolby, a 28-year-old philosophy student in Manchester, says much more practical information is needed about the dangers.

"I'm a more mature student and I'm from a small seaside town and I feel streetwise, but for some of these students coming from more privileged backgrounds, Manchester can be a dangerous city.

"There could be more signposting to the help and advice available. Maybe it's a wider cultural issue. There's a taboo around attacks on men.

"You would hope after such an awful thing [the Sinaga case], people would feel more willing to come forward and talk about these issues."



James King, 25, a student who grew up in Manchester, says a lot of it comes down to "toxic masculinity".

"Men don't feel comfortable in their vulnerability. We probably have a lot to learn from women here.

"Women are expected to be able to ask for help, but rape is not something men are expected to have to deal with.

"Practically, maybe staff at bars and nightclubs need to be aware of the issues too. Bouncers are happy to kick people out, but perhaps they need to be more like guardian figures."



Lloyd Brinkworth, a 24-year-old mechanical engineering student, originally from Worcester, says Manchester University, where a number of Sinaga's victims came from, has emailed male students specifically, pointing them to the services available. "So there is support out there. Outside the university? I'm not so sure."



Fellow student Liam Ashton, 22, added: "We're a tight-knit group of friends and if we are out then we would always make sure everybody's OK and the girls get home safe. "But it's interesting that the uni has been targeting young men [with advice]. "It's not something we really think about. Would you know where to go? And would you even want to talk about it?"

Media caption,

How will the Manchester rapist case change the city?

What can be done to raise awareness?

Elaine Hindal, chief executive of alcohol education charity Drinkaware, says men face a "pervasive" peer pressure when it comes to drinking, which can make them less aware of their vulnerability when they are out in bars and clubs than women might be. The charity often hears that people don't report a drink being spiked because they fear they won't be believed, or that they will be seen as "making an excuse" for having drunk too much.

Ms Hindal says this may be "even more challenging for men" because there is not enough discussion around their vulnerability more broadly.

She stresses that the vast majority of drink-spiking victims are women, but that the Sinaga case has brought the issue of male victims to light.

"The kind of advice we give to women applies to them as well - stick together, look out for each other, make a plan to get home together so that you stay safe," she says.

Catherine Bewley, from the LGBT+ anti-violence organisation, Galop, said all victims deserved respect and appropriate support, which did not judge or blame them, whatever their gender or circumstances.

Manchester University students' union says it runs regular drink-spiking awareness campaigns at its venues, in particular during freshers' week.

What can you do to keep yourself safe?

Media caption,

Who is Reynhard Sinaga?

Sinaga is thought to have used the Class C drug GHB - which is used recreationally but can be fatal at a slightly higher dose than he gave his victims - but predators can also spike drinks with other illicit drugs such as ketamine or Rohypnol.

It's near impossible to tell whether a drink's been spiked by the taste or smell, although GHB may taste slightly salty or smell unusual.

The NHS offers some steps that might help to stop it happening:

- Don't leave drinks unattended and keep an eye on your friends' drinks
- Don't accept drinks from people you don't know
- Avoid punchbowls and stick to bottled drinks
- If you think your drink's been spiked or start to feel strange or more drunk than you should be, leave your drink and tell a trusted friend straight away
- Tell someone at home or elsewhere where you're going and when you expect to be home - and have plans for getting home

Some bars provide drinks' lids or plastic stopper devices which can reduce the risk of drink-spiking. Others offer drink-testing kits but they won't test for every drug and don't always work.

NHS advice on drink spiking

How big a problem is it?

While it's hard to know the true extent as incidents often go unreported, research by the BBC Radio 5 Live Investigations Unit carried out last year found there were at least 2,650 reports of drink spiking in England and Wales between 2015 and 2019.

- 'Evil sexual predator' jailed for 136 rapes
- The sexual predator who waited outside nightclubs
- What is GHB?

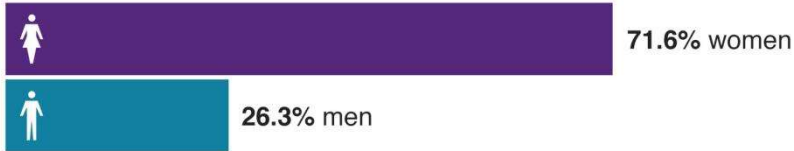
The data from 22 out of 43 police forces and the British Transport Police showed about one in four of the victims were men.

Between January and September 2019, 68 cases had already been recorded, suggesting the total figure for 2019 was set to hit a five-year high.

Drink spiking victims 2015-19

England & Wales

2,650 incidents



255 victims aged under 18

386 aged 40+

Scotland

137 incidents



Two alleged victims aged under nine

27 aged 40+

Northern Ireland

53 incidents



Two victims under 18

Eight aged 40+

Lampiran 14 : Berita 5 BBC.Co.Uk

Reynhard Sinaga: More potential victims of rapist contact police



IMAGE SOURCE, GREATER MANCHESTER POLICE

Further potential victims of "an evil serial sexual predator who preyed upon young men" have come forward following his sentencing, police have said.

Reynhard Sinaga lured 48 men from outside Manchester clubs to his flat, where he drugged and assaulted them.

On Monday, he was jailed for life with a 30-year minimum for 159 sex offences, including 136 rapes.

Police said a dedicated incident room for reporting sexual abuse has seen "a very positive response".

A spokesman for Greater Manchester Police said: "For operational reasons we are unable to give out specific numbers of calls made to the incident room or information made online via the Major Incident Public Portal at this time.

"However, we can confirm that some of these reports relate to potential further victims of Sinaga."



IMAGE SOURCE, GREATER MANCHESTER POLICE

Image caption,

Police say they have evidence Sinaga assaulted at least 190 victims, but many have not been identified

Sinaga would wait for men leaving nightclubs and bars before leading them to his flat in Montana House, Princess Street, often with the offer of somewhere to have a drink or call a taxi.

He drugged his victims before assaulting them while they were unconscious, and filmed the attacks.

When the victims woke up many of them had no memory of what had happened.

Media caption,

"Talking about male rape will help victims step forward"

Survivors Manchester, a charity that helps male survivors of sexual abuse, said the case "generates the ability to talk" about abuse.

Chief executive Duncan Craig said: "There are people ringing up who are not directly affected by this particular case, but are people who have been sexually assaulted, maybe even in childhood that are now feeling like the time is right to step forward and talk.

"It's something that we don't do enough of."



IMAGE SOURCE,FACEBOOK

Analysis

By Judith Moritz, BBC north of England correspondent

It was only when I listened to their individual stories in court that I began to understand the trauma experienced by Sinaga's victims.

The anguish of a student who'd dropped out of university as a result. Another who'd left his job. A third whose relationship had broken down. One who couldn't bring himself to talk about what happened to his family. And distressingly, another whose pain is so great, it drove him to contemplate suicide.

The publicity surrounding the case yesterday has been hard for them to endure. The media jointly agreed not to report it until after the Christmas break so that counselling services were fully in place for victims before it was made public.

Helplines set up for people affected have received multiple calls including some from potential victims.

Sinaga's convictions relate to crimes he committed from January 2015 to June 2017, but police believe he began offending years earlier.

Police say they have evidence the 36-year-old targeted at least 190 victims, but they have been unable to identify a further 70 victims and are now appealing for anyone who believes they may have been abused by Sinaga to come forward.

The Crown Prosecution Service said Sinaga was "the most prolific rapist in British legal history" as **he was jailed at Manchester Crown Court on Monday.**

Judge Suzanne Goddard QC described him as "an evil serial sexual predator who has preyed upon young men" who wanted "nothing more than a good night out with their friends".

Greater Manchester Police said anyone who believed they might have been attacked by Sinaga could **report information online** or call its police line on 0800 092 0410 from inside the UK or 0207 158 0124 from abroad.

Lampiran 15 : Berita 6 BBC.Co.Uk

Reynhard Sinaga's victims suffered 'double trauma'



By Jim Farthing and Christian Hewgill

Newsbeat reporters

"Some people were angry, some were distressed and some just didn't want to hear anything else and, virtually, asked us to leave."

Sexual assault counsellor Lisa Waters worked with police to tell victims of serial rapist Reynhard Sinaga that they had been assaulted when they were unaware.

Sinaga, 36, was **jailed for life on Monday for committing 159 sex offences, including 136 rapes.**

The post graduate student was found guilty of luring 48 men from outside Manchester clubs to his flat, where he drugged and assaulted them - filming the attacks.

Lisa and her team at the St Mary's Sexual Assault Referral Centre in Manchester worked with detectives to break the news to those victims.

When many victims woke up they had no memory of what had happened.

The Crown Prosecution Service (CPS) called Sinaga "the most prolific rapist in British legal history".



IMAGE SOURCE,FACEBOOK

Image caption,

Reynhard Sinaga often targeted men who were leaving clubs

Police used the videos of the assaults along with "trophies" which Sinaga had collected from the victims such as phones, watches and ID cards, to identify them.

Lisa tells Radio 1 Newsbeat why this was such an unusual case.

"Usually, when people have been sexually assaulted they know what's happened and are empowered to report it to the police or not.

"In this instance, the men involved had no idea that they had been sexually assaulted. So, they were just visited, out of the blue, by detectives to inform them."

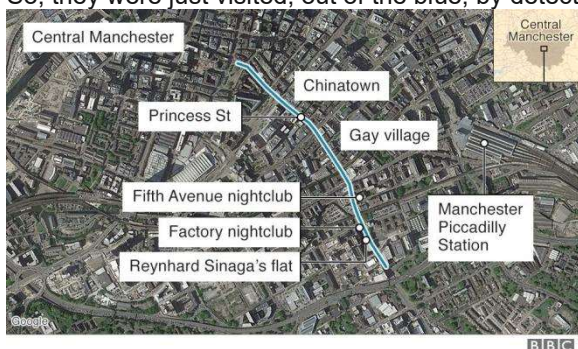


Image caption,

A map of central Manchester

Lisa explains that these victims often "had to deal with two sets of of traumatic incidents" - the shock of finding out what happened to them, coupled with the trauma of the sexual assault.

And none of these men reacted in the same way.

"We had to break the news very gently. We didn't know anything about these men, we didn't know if they'd had any history of psychological harm or had been assaulted before.

"We're all individuals... I think if we start pigeonholing people and say, 'men will behave in a certain way', then we're missing an opportunity to support them in the right way."



IMAGE SOURCE,GREATER MANCHESTER POLICE

Image caption,

Reynhard Sinaga assaulted victims in his student bedroom

Lisa says that she found the process extremely difficult on a personal level but was glad she was able to offer some support.

"Rape and sexual assault is a very isolating crime, it's difficult to process and make sense of. Just speaking to somebody and knowing that actually you're behaving in a normal way is beneficial to lots of people."

"It's very challenging and it's also it's a big responsibility to make sure that people are okay."

Greater Manchester Police said anyone who believes they might have been attacked by Sinaga can report [**information online**](#) or call its police line on 0800 092 0410 from inside the UK or 0207 158 0124 from abroad.

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI

JENIS UJIAN :

Skripsi

Nama : Ernias Nur Aini

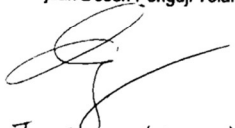
NIM : 1151600270

Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 21 Desember 2022

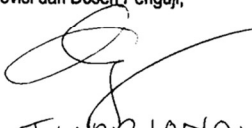
Catatan Perbaikan:

Surabaya, 21 - 12 - 2022
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji,



(Jurriyanto)



(Jurriyanto)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI

JENIS UJIAN :

Skripsi

Nama : KMS NUR AMI

NIM : 151600710

Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 21 Desember 2022

Catatan Perbaikan:

Surabaya, 21-12-2022.....
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

()

Revisi dari Dosen Penguji,

()

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI

JENIS UJIAN :

Skripsi

Nama : Irmis Nur Aini

NIM : 1151600270

Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 21 Desember 2022

Catatan Perbaikan:

- Revisi seperti yg dibatas pada waktu sidang

Surabaya, 3-1-23
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

(Bagus Cahyo Shaha.P)

Revisi dan Dosen Penguji,

(Bagus Cahyo Shaha.P)



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

217




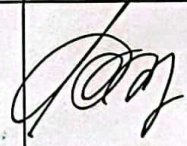
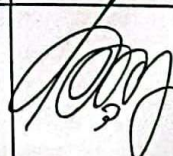
Program Studi : Adm. Publik, Adm. Bisnis, Ilmu Komunikasi, Magister Adm. Publik, Doktor Ilmu Adm.
Gedung: F 101. Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031 5925982, 5931800 psw. 159 e-mail : fisip@untag-sby.ac.id


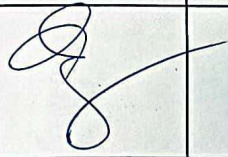
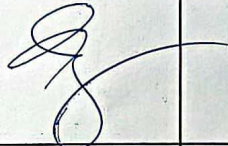



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : IRNIS NUR AINI
NBI : 1151600270
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Dosen Pembimbing I : Drs. Jupriano, M.Si
Dosen Pembimbing II : Lukman Hakim, S.Phil., M.Phil

Judul Skripsi :

Analisis Framing dengan pendekatan Eksploratif pada Portal Daring BBC UK dan TEMPO (studi kasus Reynhard Sinaga edisi 2020)

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1	11 / 9 / 22	Asistensi 1 Perbaikan LBM		
2	25 / 9 / 22	Asistensi 2 Perbaikan penulisan penelitian		
3	5 / 10 / 22	Asistensi 3 Pembenahan Struktur		
4	6 / 11 / 22	Asistensi 4 Perubahan sumber & penambahan sub bab		
5	1 / 12 / 22	Asistensi 5 Rekomendasi		

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
6	15 / 9 / 22	I CBM		
7	10 / 10 / 22	II Tradisi teori Kerangka Pemikiran		
8	29 / 10 / 22	III Analisis data Telent keabsahan		
9	12 / 11 / 22	IV Hasil & pembahasan		
10	30 / 11 / 22	V Saran & rekomendasi		
11	7 / 12 / 22	Abstrak Daftar pustaka		

Catatan:

1. Kartu Bimbingan dibawa saat bimbingan
2. Kartu bimbingan diisi oleh Dosen Pembimbing

Bimbingan dinyatakan

Tanggal :

Dosen Pembimbing I,

(.....)

Dosen Pembimbing II,

(Lutfan Hakim.....)

ORIGINALITY REPORT

19%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.bbc.co.uk Internet Source	7%
2	metro.tempo.co Internet Source	5%
3	dunia.tempo.co Internet Source	4%
4	suarariau.co Internet Source	3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off